

MOTIVASI PRODUSEN DALAM PRODUKSI

H. Ahmad Luthfi

**Dosen Program Studi Ekonomi Syariah
Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Email: Ahmadluthfi2512@gmail.com**

Abstrak

Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling berkait satu dengan lainnya. Al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam arti yang luas. Jika kita merujuk pada doktrin ekonomi kapitalis, dapat diketahui bahwa produksi itu sangat bergantung pada harga yang ditentukan oleh penawaran (supply) dan permintaan di pasar bebas. Jadi, pada akhirnya produksi diarahkan oleh kebutuhan konsumen yang tecermin dari peningkatan permintaan dan kenaikan harga.

A. Tujuan Produksi Menurut Islam

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Kegiatan produksi merupakan respons terhadap kegiatan konsumsi atau sebaliknya. Produksi adalah kegiatan menciptakan suatu barang atau jasa, sementara konsumsi adalah pemakaian dan pemanfaatan hasil produksi tersebut. Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling berkait satu dengan lainnya. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering dilakukan oleh seseorang sendiri. Seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan konsumsi dan keterbatasan

MOTIVASI PRODUSEN DALAM PRODUKSI

sumber daya yang ada, seseorang tidak dapat lagi menciptakan sendiri barang dan jasa yang dibutuhkan.¹

Aktivitas produksi dalam Islam merupakan tindakan mulia. Kemuliaan produksi ini digambarkan dalam hadis Rasulullah Saw. tentang aktivitas bercocok tanam adalah suatu tindakan sedekah. Hasil dari bercocok tanam adalah suatu barang baru yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup makhluk, baik makhluk yang berupa umat manusia maupun berupa binatang. Bercocok tanam adalah suatu proses yang mengubah suatu benda menjadi benda lain yang lebih memberikan manfaat. Proses aktivitas itu dapat berupa menambah nilai kegunaan atau menambah jumlah volume barang. Aktivitas bercocok tanam ini dapat dianalogikan dan merupakan representasi dari suatu proses produksi.²

Pada prinsipnya, produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Produksi merupakan bagian dari sebuah proses yang lahir di muka bumi semenjak manusia menghuni planet ini. Oleh sebab itu, produksi menjadi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup, peradaban manusia, dan bumi.³ Al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam arti yang luas. Al-Qur'an juga menekankan manfaat dari barang yang diproduksi, yakni produksi suatu harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia, di mana barang tersebut diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan tidak dilakukan secara berlebihan. Sebab, jika dilakukan secara berlebihan tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif.

Kegiatan produksi sebagai mata rantai dari kegiatan ekonomi yang lain, yaitu distribusi dan konsumsi, yang mana proses produksi menghasilkan barang dan jasa,

¹. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3EI) dan BI, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 232

² Jaka Isgiyarta, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam: Menuju Sirathal Mustaqim*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2012), hlm. 72.

³ Adiwarmman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 102.

MOTIVASI PRODUSEN DALAM PRODUKSI

selanjutnya didistribusikan dan kemudian dikonsumsi oleh konsumen. Tanpa produksi, kegiatan perekonomian dapat dikatakan akan terhenti, begitu pun dengan distribusi dan konsumsi. Oleh sebab itu, ketiganya merupakan sebuah mata rantai yang saling berkaitan. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam periode tertentu. Teori produksi memberikan penjelasan bahwa perilaku produsen hendaknya dapat memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dalam konteks tertentu, hal ini tidak bertentangan dengan ajaran dalam Islam.⁴

Secara teknis, produksi adalah bagian proses mentransformasikan input menjadi output ataupun kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang dimanfaatkan oleh konsumen. Kahf seorang ekonomi Muslim kontemporer mendefinisikan produksi perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki kondisi fisik materiil, dan moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup Islam yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Pendapat tersebut menegaskan bahwa kegiatan produksi dalam perspektif Islam bermuara kepada kepentingan manusia dan eksistensinya, yang mana kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam menjadi fokus dan target dari kegiatan produksi.

Tujuan produksi dalam Islam lebih mengarah pada pemberian nilai masalah yang maksimum bagi konsumen yang bermuara pada falah. Secara spesifik masalah dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk di antaranya pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat, menemukan kebutuhan masyarakat secara inovatif dan pemenuhannya, menyiapkan persediaan barang serta jasa di masa depan, dan pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial ibadah kepada Allah Swt. Dalam konteks

⁴ "Misbahul Ali, "Prinsip Produksi dalam Ekonomi Islam", dalam Jurnal Lisan al-Hal, Fakultas Syariah IA Ibrahimy Situbondo, Volume 5, No. 1, Juni 2013.

⁵ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 45.

yang demikian, memperoleh laba tidaklah dilarang, selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam.⁶

Produksi sebagai pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat, akan membentuk dua implikasi. Implikasi pertama, adalah bahwa produsen hanya menghasilkan barang serta jasa yang menjadi kebutuhan manusia dan segala produksi harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan manusia. Implikasi yang kedua, kuantitas produksi hendaknya tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan pada taraf wajar, sebab produksi barang dan jasa yang dilakukan secara berlebihan akan memicu terkurasnya sumber daya ekonomi bahkan menimbulkan misalokasi (mubadzir). Hal ini tentu dilarang dalam Islam.

Disamping harus menyediakan sarana kebutuhan manusia, produsen harus proaktif, kreatif, serta inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang menjadi bagian hajat kebutuhan manusia barang dan jasa ini berorientasi ke depan, menghasilkan barang dan jasa Sikar masa mendatang dan menyadari bahwa sumber daya natural resources and non natural resources tidak saja dibutuhkan manusia masa sekarang, tetapi untuk generasi mendatang. Artinya, produsen tidak hanya sekadar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Orientasi ini akan mendorong produsen melakukan riset pengembangan guna memenuhi bermacam kebutuhan dengan memerhatikan koridor yang dibenarkan ajaran Islam, sebab Islam memberikan peringatan keras bagi siapa saja yang membuat kerusakan dan kebinasaan, termasuk kerusakan lingkungan hidup demi mengejar kepuasan.⁷

B. Motivasi dalam Produksi

Jika kita merujuk pada doktrin ekonomi kapitalis, dapat diketahui bahwa produksi itu sangat bergantung pada harga yang ditentukan oleh penawaran (supply)

⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) dan BI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 233.

⁷ Abdul ghafur, *falsafah Ekonomi Islam Syariah*, rajagrafindo Persada, cet 1, 2020. Hlm 102

MOTIVASI PRODUSEN DALAM PRODUKSI

dan permintaan di pasar bebas. Profit mengikuti harga di pasar. Kapan pun pelaku usaha mengetahui kenaikan harga suatu komoditas, maka ia akan tertarik untuk memproduksi komoditas tersebut dalam skala besar guna memperoleh profit yang besar, sebab kenaikan harga suatu komoditas di pasar mencerminkan kondisi yang sehat, yakni meningkatnya permintaan akan komoditas tersebut. Kenaikan harga inilah yang dipandang oleh kapitalisme sebagai yang bertanggung jawab atas keterkaitan produksi dengan permintaan, di mana profit menjadi insentif bagi produksi. Kenaikan inilah yang mengarahkan perusahaan-perusahaan kapitalis dengan profit, dan peningkatan permintaanlah yang menaikkan harga. Jadi, pada akhirnya produksi diarahkan oleh kebutuhan konsumen yang tecermin dari peningkatan permintaan dan kenaikan harga.⁸

Sekilas ilustrasi tersebut wajar-wajar saja, namun jika dicermati ilustrasi tersebut di atas tidak dapat menyembunyikan kontradiksi yang terdapat dalam hubungan antara produksi dan permintaan di bawah sistem ekonomi kapitalis. Gambaran ini menjelaskan saling keterkaitan antara rangkaian mata rantai-mata rantai yang berbeda dari produksi dan permintaan. Akan tetapi, di sini tidak dijelaskan substansi permintaan, tidak pula mengungkap tentang apa yang menyokong permintaan dan menjadikannya pemicu kenaikan harga suatu komoditas. Permintaan dalam pengertian kapitalis lebih merupakan interpretasi uang daripada kebutuhan. Permintaan yang didukung oleh daya beli yang tinggi akan mampu membuat pasar kapitalis tergerak untuk menyediakan bahan-bahan pokok, barang-barang mewah, serta sarana-sarana hiburan dan kemewahan, sementara permintaan kaum papa akan bahan-bahan pokok tidak akan bisa terpenuhi secara memadai.⁹

Perusahaan-perusahaan kapitalis mencurahkan segala potensi yang mereka miliki untuk memproduksi sarana-sarana kemewahan hidup dan guna memuaskan

⁸ Muhammad Baqir ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, Penerjemah Yudi, (Jakarta: Zahra, 2008), hlm. 448.

⁹ *Ibid*, Hlm. 449

keserakahan, itulah yang terjadi. Berbagai macam penemuan sarana kemewahan baru terus dimunculkan dengan gencar tanpa henti sebagai respons atas permintaan akan berbagai sarana hiburan, kesenangan, dan kemewahan. Sementara itu, permintaan masyarakat miskin yang kian meningkat akan bahan-bahan pokok dan berbagai sarana untuk mempertahankan hidup terus terbengkalai. Dalam ekonomi konvensional, anggapan bahwa motivasi utama bagi produsen adalah mencari keuntungan materiil (uang) secara maksimal sangatlah dominan. Produsen adalah profit seeker sekaligus profit maximizer. Strategi, konsep, dan teknik berproduksi semuanya diarahkan untuk mencapai keuntungan maksimum, baik dalam jangka pendek (short run profit) atau jangka panjang (long run profit).¹⁰

Hal ini tentu berbeda dengan konsep produksi dalam ekonomi syariah. Kahf (992), misalnya, mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materiilnya saja, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (falah). Siddiqi (992) mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memerhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfaatan (masalah) bagi masyarakat.¹¹ Ini artinya bahwa profit bukanlah merupakan tujuan utama dari produksi, tetapi sebagai tujuan yang melekat.

Oleh sebab itu, menurut Baqir ash-Shadr, pelaksanaan produksi harus didasarkan pada berbagai ketentuan, antara lain: pertama, guna memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota masyarakat, Islam mewajibkan masyarakat untuk memproduksi komoditas dalam jumlah yang cukup demi memenuhi kebutuhan tersebut secara memadai sehingga setiap individu bisa memenuhi kebutuhan pokoknya.

Kedua, produksi masyarakat tidak boleh berlebihan. Islam melarang pemborosan dan berlebih-lebihan, baik dalam skala individu maupun skala masyarakat. Ketiga, Islam

¹⁰ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) dan BI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 238.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 231

MOTIVASI PRODUSEN DALAM PRODUKSI

mengizinkan pemerintah untuk mengintervensi produksi atas dasar:) agar negara bisa menjamin tercapainya batas minimal produksi komoditas pokok dan menjamin tidak terlampauinya batas maksimal yang diizinkan; 2) guna mengisi kekosongan hukum sesuai dengan situasi dan kondisi aktual demi tercapainya tujuan ekonomi syariah; 3) pemerintah dan negara berhak untuk melakukan intervensi terhadap produksi yang menyangkut bahan- bahan mentah alami (kekayaan alam).¹²

Hal ini senada dengan pendapat Monzer Kahf yang dikutip oleh Fauzia bahwa tujuan produksi antara lain: pertama, upaya manusia untuk meningkatkan tidak hanya kondisi materiilnya, tetapi juga materiilnya untuk kemudian menjadi sarana mencapai tujuannya kelak di akhirat, sehingga produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya dilarang dalam Islam. Kedua, aspek sosial dalam produksi, yaitu distribusi keuntungan dari produksi itu sendiri di antara sebagian besar orang dengan cara seadil-adilnya. Hal tersebut merupakan tujuan utama ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi syariah lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan sistem lainnya. Ketiga, masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang berkaitan dengan kebutuhan hidup, akan tetapi permasalahan tersebut timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah.¹³

Dari penjelasan tersebut, hal penting yang menyertai motivasi produsen adalah masalah etika dan tanggung jawab sosial produsen. Sebagaimana diketahui, keuntungan maksimal telah menjadi sebuah intensif yang teramat kuat bagi produsen untuk melaksanakan produksi. Akibatnya, motivasi untuk mencari keuntungan maksimal sering kali menyebabkan produsen mengabaikan etika dan tanggung jawab sosialnya, meskipun mungkin tidak melakukan pelanggaran hukum formal. Bahkan,

¹² . Muhammad Baqir ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, Penerjemah Yudi, (Jakarta: Zahra, 2008), hlm. 450-451.

¹³ . Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syari'ah*, hlm. 127.

terkadang segala sesuatu dilakukan oleh produsen dalam rangka untuk mencapai keuntungan setinggi mungkin.

Salah satu contoh dalam skala internasional adalah adanya masalah etika yang serius ketika negara-negara maju mengimpor kayu dalam jumlah besar yang merupakan hasil curian dari hutan negara-negara, seperti Brazil dan Indonesia.¹⁴ Praktik illegal logging, misalnya, telah banyak memberikan support kepada perekonomian negara-negara maju, sebab dengan illegal logging negara-negara maju dapat menekan biaya produksi dalam jumlah yang signifikan dan mendapatkan laba yang setinggi-tingginya. Tuntutan dan sekaligus protes yang diajukan negara-negara penghasil kayu terbesar di dunia-dalam hal ini adalah Brazil dan Indonesia-kepada negara yang tergabung dalam G-8 agar membuat legislasi yang melarang warganya untuk tidak mengimpor kayu hasil illegal logging, tidak pernah mendapat respons positif. Illegal logging akan menimbulkan banyak kerugian dari segi sumber daya bagi negara penghasil kayu tersebut.

Diakui atau tidak, produsen adalah seorang profit seeker sekaligus profit maximizer. Strategi, konsep, dan teknik berproduksi hampir semuanya diarahkan untuk mencapai keuntungan maksimum baik untuk jangka pendek (short run profit) atau jangka panjang (long run profit). Kajian ekonomi kapitalis menyatakan secara jelas bahwa satu-satunya fungsi dunia usaha (business) adalah melakukan aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan keuntungan, sepanjang hal ini didasarkan pada aturan main "formal" yang ada. Dengan kata lain, mereka hanya perlu berpartisipasi dalam persaingan bebas dan terbuka dengan menekankan kepatuhan pada hukum (rule of the game) "formal" saja.¹⁵ Hal ini tentu berbahaya, aturan formal hanyalah buatan manusia yang secara politis dapat direayasa dan terkadang tidak menyentuh kepada kebutuhan hakiki masyarakat yang ada. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh Prof.

¹⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) dan BI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 239.

¹⁵ M. Dawam Raharjo, *Arsitektur Ekonomi Islam Menuju Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 238.

Satjipto Raharjo bahwa hukum itu "cacat" sejak lahir, karena tidak setiap keinginan baik masyarakat bisa tertuang secara keseluruhan dalam aturan "formal" tersebut, sehingga hal-hal yang secara prinsip sesuai hati nurani dan kemaslahatan bersama bisa dilanggar.

Gambaran di atas jelaslah bahwa motivasi produsen dengan menekankan pada memaksimalkan keuntungan sering kali merugikan pihak lain, bahkan sekaligus terhadap dirinya sendiri. Hal ini berbeda dengan pandangan ekonomi syariah yang menekankan bahwa motivasi produsen semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen itu sendiri. Jika tujuan produksi adalah menyediakan kebutuhan materiil dan spiritual untuk menciptakan masalah, maka motivasi produsen tentu saja mencari masalah, di mana hal ini juga sejalan dengan tujuan kehidupan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, produsen dalam pandangan ekonomi syariah adalah masalah maximizer. Mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis memang tidak ada larangan, sepanjang berada dalam bingkai tujuan hukum Islam, yakni kemaslahatan dalam rangka menggapai falah, kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁶

Kesimpulan

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling berkait satu dengan lainnya. Aktivitas produksi dalam Islam merupakan tindakan mulia. Produksi merupakan bagian dari sebuah proses yang lahir di muka bumi semenjak manusia menghuni planet ini. Al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam arti yang luas. Kegiatan produksi sebagai mata rantai dari kegiatan ekonomi yang lain, yaitu distribusi dan konsumsi, yang mana proses produksi menghasilkan barang dan jasa, selanjutnya didistribusikan dan kemudian dikonsumsi oleh konsumen.

¹⁶ Abdul ghafur, *falsafah Ekonomi Islam Syariah*, rajagrafindo Persada, cet 1, 2020. Hlm 244

Jika kita merujuk pada doktrin ekonomi kapitalis, dapat diketahui bahwa produksi itu sangat bergantung pada harga yang ditentukan oleh penawaran (supply) dan permintaan di pasar bebas. Jadi, pada akhirnya produksi diarahkan oleh kebutuhan konsumen yang tercermin dari peningkatan permintaan dan kenaikan harga. Sekilas ilustrasi tersebut wajar-wajar saja, namun jika dicermati ilustrasi tersebut di atas tidak dapat menyembunyikan kontradiksi yang terdapat dalam hubungan antara produksi dan permintaan di bawah sistem ekonomi kapitalis. Gambaran ini menjelaskan saling keterkaitan antara rangkaian mata rantai-mata rantai yang berbeda dari produksi dan permintaan. Perusahaan-perusahaan kapitalis mencurahkan segala potensi yang mereka miliki untuk memproduksi sarana-sarana kemewahan hidup dan guna memuaskan keserakahan, itulah yang terjadi. Hal ini tentu berbeda dengan konsep produksi dalam ekonomi syariah. Ini artinya bahwa profit bukanlah merupakan tujuan utama dari produksi, tetapi sebagai tujuan yang melekat. Kedua, produksi masyarakat tidak boleh berlebihan. Ketiga, Islam mengizinkan pemerintah untuk mengintervensi produksi atas dasar, agar negara bisa menjamin tercapainya batas minimal produksi komoditas pokok dan menjamin tidak terlampauinya batas maksimal yang diizinkan, guna mengisi kekosongan hukum sesuai dengan situasi dan kondisi aktual demi tercapainya tujuan ekonomi syariah, pemerintah dan negara berhak untuk melakukan intervensi terhadap produksi yang menyangkut bahan-bahan mentah alami (kekayaan alam).

Daftar Pustaka

- Abdul ghafur, *falsafah Ekonomi Islam Syariah*, rajagrafindo Persada, cet 1 , 2020
- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syari'ah*, Jaka Isgiyarta, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam: Menuju Sirathal Mustaqim*, Yogyakarta: Ekonisia
- M. Dawam Raharjo, *Arsitektur Ekonomi Islam Menuju Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Mizan, 2015
- Misbahul Ali, *Prinsip Produksi dalam Ekonomi Islam*, dalam *Jurnal Lisan al-Hal*, Fakultas Syariah IA Ibrahimy Situbondo, Volume 5, No. 1 , Juni 2013.
- Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Muhammad Baqir ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, Penerjemah Yudi, Jakarta: Zahra, 2008
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3EI) dan BI, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012